



## Pendampingan *Soft Skill Awareness*: Komunikasi Efektif bagi Siswa

Fadhila Kartika Sari<sup>1</sup>, Surya Sari Faradiba<sup>2</sup>, Robial<sup>3</sup>, Wahid Kurniawan Suwardi<sup>4</sup>, Nesya Puspita<sup>5</sup>

---

### **Keywords :**

Komunikasi; Pendampingan;  
*Soft Skill*

### **Correspondensi Author**

Pendidikan Matematika,  
Universitas Islam Malang  
Jl. Mayjen Haryono 193 Malang  
Email:  
[suryasarifaradiba@unisma.ac.id](mailto:suryasarifaradiba@unisma.ac.id)

### **History Artikel**

**Received:** 20-02-2025;

**Reviewed:** 17-03-2025

**Revised:** 30-04-2025

**Accepted:** 06-05-2025

**Published:** 30-05-2025

### **ABSTRAK**

*Keterampilan komunikasi efektif masih menjadi tantangan bagi banyak siswa, termasuk di MAN 2 Kerinci, yang menunjukkan kecenderungan pasif dalam diskusi dan kesulitan menyampaikan ide. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan komunikasi siswa melalui pendekatan experiential learning yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan role play. Sebanyak 30 siswa dan beberapa orang tua dilibatkan sebagai mitra kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan pretest dan posttest, serta observasi langsung selama kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi siswa, seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan pendapat secara terstruktur, dan komunikasi empatik. Pendekatan partisipatif dan pelibatan orang tua berperan penting dalam keberhasilan program. Program ini menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan soft skill siswa secara signifikan.*

### **ABSTRACT**

*Effective communication remains challenging for many students, including those at MAN 2 Kerinci, who are passive in discussions and struggle to express ideas. This community service program aimed to improve students' awareness and communication skills using an experiential learning approach through interactive lectures, discussions, simulations, and role play. Thirty students and several parents participated as partners. Evaluation was conducted through pretest-posttest questionnaires and direct observation. The results indicate improved students' communication skills, such as increased confidence, structured idea delivery, and empathetic interaction. A participatory approach and parental involvement were key to the program's success. This structured training proves effective in enhancing students' soft skills.*

## PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan zaman yang pesat, kemampuan komunikasi tidak lagi dianggap sebagai keterampilan tambahan, melainkan sebagai komponen utama dalam pengembangan diri dan kesuksesan masa depan. Di era Society 5.0, generasi muda dituntut tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi secara sosial dan emosional. *World Economic Forum* (2020) menempatkan komunikasi sebagai satu dari sepuluh keterampilan utama yang dibutuhkan di dunia kerja masa depan. Komunikasi efektif menjadi fondasi penting dalam menjalin kolaborasi, memimpin, menyelesaikan konflik, serta membangun kepercayaan antarindividu. Febrianti (2024) bahkan menyatakan bahwa keterampilan komunikasi sering kali lebih menentukan dibandingkan keterampilan teknis dalam dunia kerja. Dalam konteks ini, soft skill awareness adalah kesadaran akan pentingnya keterampilan non-teknis, menjadi faktor kunci yang mendorong individu untuk secara aktif mengembangkan dan mempraktikkan komunikasi yang efektif. Kesadaran ini tidak hanya memengaruhi motivasi untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga memfasilitasi pengaitan keterampilan tersebut dengan nilai-nilai kontekstual seperti norma sosial, budaya lokal, dan prinsip keagamaan. Sejalan dengan temuan Hussein, M. G. (2024), soft skill awareness memperkuat kesiapan individu untuk beradaptasi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan memiliki daya saing tinggi dalam masyarakat multikultural.

Namun, data empiris menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan tersebut dengan kondisi siswa di berbagai level pendidikan. Dalam hal ini, banyak siswa mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum yang ditandai dengan gejala gugup, bingung, hingga lupa materi yang akan disampaikan (Khaerunnisa et al., 2020). Selain itu komunikasi yang tidak efektif dapat memperburuk situasi konflik, menyebabkan

ketegangan antar individu atau kelompok, serta menghambat tercapainya tujuan (Hajar et al., 2024). BNSP (2020) juga menegaskan bahwa komunikasi adalah kompetensi terendah pada lulusan pendidikan menengah.

Permasalahan serupa ditemukan di MAN 2 Kerinci. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, teridentifikasi bahwa siswa cenderung pasif dalam diskusi, kesulitan mengemukakan ide secara runtut, dan menunjukkan kurangnya empati dalam komunikasi sosial. Hal ini diperparah oleh minimnya program pelatihan komunikasi yang sistematis. Karena siswa yang mampu berkomunikasi secara efektif memiliki rasa percaya diri, berani berinteraksi didepan umum dan mengatasi konflik (Ihsani et al., 2025).

Pentingnya pelatihan komunikasi juga diperkuat oleh ahli. Jones et al (2015) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi yang dilatih sejak dini memiliki pengaruh positif terhadap kinerja akademik dan kesehatan mental. Selain itu, Okoro et al (2017) menyoroti bahwa kemampuan komunikasi tidak hanya meningkatkan daya saing lulusan, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal dalam konteks multikultural. Penelitian lain oleh Schulz (2008) menegaskan bahwa komunikasi adalah faktor kunci dalam efektivitas tim kerja dan pengambilan keputusan. Di lingkungan digital, Sahlan Zakariya & Khodijah (2022) menyampaikan bahwa ketergantungan pada media sosial menyebabkan penurunan kualitas komunikasi lisan siswa. Hal ini sebuah tantangan yang juga tampak pada siswa di MAN 2 Kerinci.

Dari sisi kebijakan, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguatan soft skill melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencantumkan “komunikatif” sebagai salah satu dimensi utama (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kemendikbudristek, 2022). Survei BAPPENAS (2020) juga menunjukkan bahwa 62% pemuda Indonesia tidak pernah mendapatkan pelatihan komunikasi selama masa sekolah (Sardjoko et al., 2021). Hal

ini menjadi dasar pentingnya pelaksanaan program pengabdian yang fokus pada pengembangan keterampilan ini.

Program pendampingan yang ditawarkan akan menggunakan pendekatan experiential learning, simulasi, diskusi, dan latihan presentasi yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan siswa. Model ini didukung oleh Shonubi & Akintaro (2016), yang menemukan bahwa pelatihan berbasis partisipatif dapat meningkatkan pemahaman konsep komunikasi siswa.

Dengan pelaksanaan program ini, diharapkan siswa MAN 2 Kerinci memiliki kesadaran dan keterampilan komunikasi yang lebih baik, baik secara interpersonal, publik, maupun dalam konteks belajar. Tujuan akhirnya adalah mencetak generasi muda yang percaya diri, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan sosial abad ke-21.

Peningkatan kesadaran dan keterampilan komunikasi ini diharapkan tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh. Kemampuan berkomunikasi yang efektif akan membantu siswa dalam membangun relasi positif dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar. Selain itu, keterampilan ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai situasi, mulai dari diskusi kelompok, presentasi di kelas, hingga keterlibatan dalam organisasi atau kegiatan ekstrakurikuler.

Melalui latihan yang berkelanjutan, siswa akan terbiasa mengungkapkan ide secara jelas, menghargai pendapat orang lain, serta mampu menyampaikan kritik dengan bahasa yang sopan dan membangun. Hal ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang mengedepankan *soft skills* sebagai salah satu kompetensi kunci untuk sukses di dunia kerja maupun kehidupan sosial.

Program ini juga menjadi contoh nyata kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan fasilitator dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Dengan sinergi yang baik, setiap pihak dapat memberikan dukungan optimal

sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal. Ke depannya, pendampingan serupa dapat dikembangkan untuk mencakup aspek keterampilan lain yang relevan, sehingga siswa siap menjadi individu yang adaptif, kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

### METODE

Pendampingan dilakukan terhadap 30 siswa MAN 2 Kerinci dan dihadiri orang tua siswa dengan penjadwalan secara berkala oleh pihak MAN 2 Kerinci. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan *role play* selama bulan Mei – Juli 2025. Dalam hal ini, siswa diberikan materi tentang komunikasi efektif, dilanjutkan dengan latihan praktik komunikasi interpersonal seperti mendengarkan aktif, berbicara jelas, dan berinteraksi empatik. Kegiatan juga mencakup refleksi diri untuk meningkatkan kesadaran komunikasi. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui observasi, umpan balik, dan tugas presentasi. Metode ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Kegiatan pendampingan ini direncanakan secara sistematis agar setiap tahap dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Setiap tahapan memiliki tujuan, materi, metode, dan indikator keberhasilan yang berbeda, namun saling berkesinambungan untuk mencapai kompetensi komunikasi interpersonal yang diharapkan. Proses ini diawali dengan pemetaan kebutuhan siswa, dilanjutkan dengan pemberian materi, pelatihan praktik, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Dengan penyusunan tahapan yang jelas, kegiatan diharapkan dapat berjalan efektif dan memberikan dampak nyata, baik bagi siswa maupun lingkungan belajarnya. Secara rinci, tahapan pendampingan dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tahapan Kegiatan**

No	Tahapan	Kegiatan	Metode
1	Sebelum Kegiatan	Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, tim pelaksana melakukan identifikasi awal terhadap pemahaman dan keterampilan peserta mengenai komunikasi efektif. Identifikasi ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan pemberian pre-test (angket) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat komunikasi siswa.	Obeservasi <i>Pre-test</i> (angket)
2	Pelaksanaan Kegiatan	Tahap pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penyampaian materi dan praktik pendampingan <i>soft skill awareness</i> (komunikasi efektif) kepada peserta	Ceramah interaktif, Diskusi, Simulasi, <i>Role play</i>
3	Evaluasi	Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan dan perkembangan peserta dalam memahami dan menerapkan komunikasi efektif. Evaluasi mencakup dua aspek, yaitu pemberian post-test (angket), dan observasi. Pemberian instrumen post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Sedangkan mengukur keterampilan peserta dalam mengimplementasikan program melalui observasi.	Post-test (angket) Observasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan harus memuat beberapa hal berikut secara terurut.

### 1. Sebelum Kegiatan

Tim Pengabdian Masyarakat melakukan observasi awal ke sekolah-sekolah sehingga ditemukan berbagai permasalahan. Kemudian hasil temuan awal tersebut didiskusikan dengan dosen untuk menentukan tema dan tempat kegiatan. Berdasarkan hasil diskusi ditemukan tema pendampingan *soft skill awareness* (komunikasi efektif) bagi siswa di MAN 2

Kerinci. Kemudian tim pengabdian masyarakat melakukan koordinasi dengan pihak kampus. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat menyusun strategi dan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan mempersiapkan semua kebutuhan untuk kegiatan.

Pada tahap ini juga siswa diminta untuk mengisi angket identifikasi awal terhadap pemahaman dan keterampilan peserta mengenai komunikasi efektif. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat komunikasi siswa. Data hasil *pretest* dapat dilihat melalui tabel 2.

**Tabel 2. Hasil angket siswa sebelum pendampingan**

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya menyampaikan ide dengan jelas dan terstruktur saat berbicara di kelas	23,33%	46,67%	23,33%	6,67%	-
2	Saya mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian tanpa menyela	20%	70%	10%	-	-
3	Saya memahami perasaan dan sudut pandang orang lain saat berdiskusi	61,67%	15%	23,33%	-	-
4	Saya menyesuaikan cara bicara saya dengan	33,33%	36,67%	26,67%	3,33%	-

	situasi dan lawan bicara					
5	Saya aktif memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok.	16,66%	46,67%	36,67%	-	-
6	Saya mampu menyampaikan kritik dengan sopan dan membangun	16,66%	60%	23,33%	-	-
7	Saya menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mendukung pesan saat berbicara	23,33%	50%	26,67%	-	-
8	Saya menjaga kontak mata saat berbicara di depan kelas	16,67%	40%	30%	3,33%	10%
9	Saya dapat menjelaskan ide saya dengan bantuan media (gambar, grafik, atau alat bantu lain	13,33%	53,33%	26,67%	6,67%	-
10	Saya percaya diri berbicara dalam kegiatan presentasi kelompok.	23,33%	36,67%	33,33%	6,67%	-

## 2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan *Soft Skill Awareness* dengan fokus pada komunikasi efektif bagi siswa MAN 2 Kerinci dilaksanakan secara terstruktur melalui beberapa tahapan inti yang tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga partisipasi aktif orang tua sebagai mitra strategis dalam penguatan karakter anak. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan, yang mencakup sambutan dari pihak sekolah/madrasah, penjelasan tujuan kegiatan oleh fasilitator, serta penyampaian pentingnya pengembangan komunikasi efektif sebagai keterampilan abad ke-21. Dalam sesi ini, orang tua dilibatkan agar mereka memahami urgensi komunikasi sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian anak, terutama dalam membangun kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan konflik, dan membina hubungan sosial yang sehat (Robles, 2012). Keikutsertaan orang tua juga memberikan penguatan emosional bagi siswa dan membentuk iklim psikologis yang positif selama pelatihan berlangsung.

Tahap selanjutnya adalah pemaparan materi inti, yang disampaikan oleh fasilitator secara interaktif melalui pendekatan partisipatif. Materi yang diberikan mencakup konsep mendengarkan aktif (*active listening*), komunikasi asertif, pemahaman terhadap pesan nonverbal, dan pentingnya empati dalam interaksi sosial. Materi ini dirancang berbasis temuan bahwa kemampuan komunikasi memiliki korelasi positif dengan kesehatan intelktual dan performa akademik (Jeddi et al., 2020). Dalam sesi ini, siswa dan orang tua diajak untuk merefleksikan pola komunikasi

yang selama ini mereka bangun, serta memahami hambatan-hambatan komunikasi yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan rumah.

Setelah pemberian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik dan simulasi komunikasi, yang dirancang melalui metode *role play*, diskusi kelompok kecil, dan studi kasus. Siswa berperan aktif dalam latihan komunikasi sehari-hari, seperti menyampaikan pendapat, menolak ajakan dengan sopan, atau menyampaikan keluhan tanpa konflik. Orang tua juga diberi ruang untuk terlibat dalam simulasi komunikasi keluarga, guna membangun keselarasan antara strategi komunikasi di sekolah dan di rumah. Kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat positif dari orang tua siswa. Keterlibatan orang tua dalam sesi praktik ini mengacu pada temuan Epstein (2002), yang menekankan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa.

Selain itu, fasilitator memberikan umpan balik langsung selama praktik berlangsung untuk memperkuat kesadaran diri siswa terhadap gaya komunikasi masing-masing. Aktivitas berlangsung dalam suasana dialogis dan reflektif, mendorong siswa untuk lebih terbuka dan percaya diri dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Dalam pendekatan ini, pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan bermakna, sejalan dengan prinsip-prinsip *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984)



*Gambar 1. Pendampingan orang tua siswa*

Pendampingan kepada orang tua siswa bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan keterampilan komunikasi anak. Pada sesi ini, orang tua diajak untuk memahami konsep komunikasi efektif, cara memberikan umpan balik yang membangun, serta strategi menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk berlatih komunikasi interpersonal. Keterlibatan orang tua diharapkan dapat memperkuat hasil pembelajaran yang diperoleh siswa di sekolah, sehingga proses pembentukan keterampilan berlangsung secara konsisten di rumah dan di lingkungan sosialnya.

Dalam kegiatan ini, metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Orang tua diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman terkait pola komunikasi dengan anak, sekaligus memperoleh masukan dari fasilitator maupun peserta lain. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan komunikasi anak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Setelah sesi pendampingan orang tua, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan langsung kepada siswa. Tahap ini difokuskan pada pelatihan keterampilan komunikasi yang praktis dan aplikatif, seperti mendengarkan aktif, berbicara dengan intonasi yang jelas, menyampaikan pendapat secara sopan, dan menjaga kontak mata. Dengan demikian, materi yang telah dipahami oleh orang tua dapat selaras dengan latihan yang dilakukan siswa, sehingga proses pengembangan keterampilan komunikasi berjalan secara terpadu dan saling mendukung

antara lingkungan rumah dan sekolah, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.



*Gambar 2. Pendampingan siswa*

### 3. Evaluasi

Hasil angket siswa setelah pendampingan memberikan gambaran mengenai sejauh mana kegiatan yang dilakukan berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Pernyataan dalam angket mencakup berbagai aspek, mulai dari kemampuan menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan aktif, memahami sudut pandang orang lain, hingga menjaga kontak mata dan menggunakan media bantu. Persentase jawaban siswa pada kategori *Sangat Setuju* (SS) dan *Setuju* (S) menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan peningkatan kemampuan setelah mengikuti program ini. Data pada tabel 3 juga memperlihatkan bahwa hampir tidak ada siswa yang memberikan respon *Ragu-ragu* (R), *Tidak Setuju* (TS), atau *Sangat Tidak Setuju* (STS) dalam jumlah signifikan, yang menandakan respon positif secara umum. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari metode pendampingan yang interaktif dan berorientasi praktik, yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka secara langsung di dalam proses belajar. Secara rinci, distribusi jawaban siswa terhadap setiap pernyataan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil angket siswa setelah pendampingan

Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
Saya menyampaikan ide dengan jelas dan terstruktur saat berbicara di kelas	23,33%	76,67%	-	-	-
Saya mendengarkan pendapat teman dengan penuh perhatian tanpa menyela	76,67%	23,33%	-	-	-
Saya memahami perasaan dan sudut pandang orang lain saat berdiskusi	20%	80%	-	-	-
Saya menyesuaikan cara bicara saya dengan situasi dan lawan bicara	33,33%	66,67%	-	-	-
Saya aktif memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok.	16,67%	83,33%	-	-	-
Saya mampu menyampaikan kritik dengan sopan dan membangun	20%	76,67%	3,33%	-	-
Saya menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mendukung pesan saat berbicara	23,33%	73,34%	3,33%	-	-
Saya menjaga kontak mata saat berbicara di depan kelas	16,67%	80%	3,33%	-	-
Saya dapat menjelaskan ide saya dengan bantuan media (gambar, grafik, atau alat bantu lain	16,67%	83,33%	-	-	-
Saya percaya diri berbicara dalam kegiatan presentasi kelompok.	23,33%	76,67%	-	-	-

Selanjutnya, analisis *Paired Samples Statistics* digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest keterampilan komunikasi siswa. Nilai rata-rata pretest sebesar 38,73 menunjukkan kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan materi dan pelatihan komunikasi. Sementara itu, nilai rata-rata posttest sebesar 42,07 menunjukkan adanya peningkatan skor setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan. Perbedaan ini mengindikasikan adanya pengaruh positif program terhadap keterampilan yang diukur.

Standar deviasi pada pretest (4,08) lebih besar dibandingkan pada posttest (2,50), yang menunjukkan bahwa setelah pendampingan, variasi kemampuan antar siswa menjadi lebih kecil. Hal ini dapat diartikan bahwa keterampilan komunikasi siswa menjadi lebih merata, sehingga program tidak hanya meningkatkan rata-rata pencapaian tetapi juga mengurangi kesenjangan kemampuan di antara siswa. Detail data statistik pretest dan posttest dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** *Paired Samples Statistics*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	38,73	30	4,08	0,75
Posttest	42,07	30	2,50	0,46

Berdasarkan data pada Tabel 4 yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pretest dan posttest, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan uji *Paired Samples Test* untuk

menguji hipotesis bahwa terdapat peningkatan keterampilan komunikasi siswa setelah mengikuti pendampingan. Uji *Paired Samples Test* dilakukan untuk menguji signifikansi perbedaan skor pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan perbedaan rata-rata

sebesar 3,33 poin antara sebelum dan sesudah pendampingan, dengan nilai  $t$  sebesar 6,59. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi bersifat signifikan secara statistik.

Temuan ini memperkuat bukti bahwa metode pendampingan partisipatif yang diterapkan

berhasil memberikan dampak positif yang nyata terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Artinya, perbaikan skor yang terlihat bukan sekadar kebetulan, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara efektif. Rincian hasil uji signifikansi tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Paired Samples Test**

	<b>Mean Difference</b>	<b>t</b>	<b>df</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>
<i>Posttest - Pretest</i>	3,33	6,59	29	0,000

Berdasarkan perhitungan rata-rata skor meningkat sebesar 3,33 poin setelah kegiatan. Sedangkan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ , yang berarti peningkatan ini signifikan secara statistik. Sehingga terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil *posttest* dibandingkan *pretest*. Ini menunjukkan bahwa kegiatan "pendampingan *soft skill awareness* (komunikasi efektif)" berhasil meningkatkan pemahaman atau keterampilan siswa secara efektif. Selain dari itu, berdasarkan pengamatan terlihat bahwa siswa dan orang tua sangat bersemangat mengikuti kegiatan ini.

Pengembangan komunikasi efektif sebagai bagian dari *soft skill* siswa membutuhkan kontribusi aktif dari berbagai stakeholder pendidikan. Sekolah dan guru memegang peran utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan partisipatif, sehingga siswa terdorong untuk aktif menyampaikan ide dan berinteraksi secara terbuka. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran partisipatif secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Di sisi lain, orang tua juga berperan penting melalui komunikasi dua arah dan pola asuh yang mendukung pengembangan ekspresi diri. Keterlibatan orang tua terbukti berdampak positif terhadap keterampilan sosial dan komunikasi siswa (Deslandes & Bertrand, 2005). Pemerintah turut berkontribusi melalui kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan penguatan *soft skill* ke dalam kurikulum, seperti dalam program Profil Pelajar Pancasila yang

mendorong kegiatan reflektif dan kolaboratif. Dunia usaha juga menjadi stakeholder strategis yang menekankan pentingnya komunikasi dalam dunia kerja. Succi dan Canovi (2020) menyatakan bahwa komunikasi efektif adalah *soft skill* yang paling dicari oleh pemberi kerja. Selain itu, lembaga formal dan non formal, masyarakat dan organisasi nonformal seperti komunitas literasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan forum remaja menyediakan ruang aktualisasi keterampilan komunikasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, kolaborasi antareleman ini sangat penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mampu berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan nyata.

## SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan *soft skill awareness* dengan fokus pada komunikasi efektif bagi siswa MAN 2 Kerinci terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata sebesar 3,33 poin antara *pretest* dan *posttest*, yang mengindikasikan peningkatan pemahaman dan keterampilan komunikasi siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang partisipatif, interaktif, dan reflektif melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, dan *role play*, serta melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam membentuk karakter dan kepercayaan diri siswa. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal dan

publik, tetapi juga membangun kesadaran siswa tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter dan relevan dengan kebutuhan kompetensi abad ke-21 serta selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar sekolah dapat mengintegrasikan pelatihan komunikasi secara berkelanjutan ke dalam program pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Guru juga diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Orang tua perlu melanjutkan dukungan terhadap pengembangan *soft skill* anak melalui pola komunikasi yang positif dan terbuka di rumah. Selain itu, program serupa perlu direplikasi pada jenjang pendidikan lain dengan skala lebih luas untuk memperkuat hasil dan pengembangannya. Kolaborasi seluruh pemangku kepentingan sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga cakap dalam berkomunikasi secara efektif di berbagai konteks kehidupan.

### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka 2*.
- BNSP. (2020). BNSP untuk Indonesia Kompeten: Laporan Kinerja 2019-2020. *Badan Nasional Sertifikasi Profesi*.
- Deming, D. J., & School, H. K. (2017). *The Growing Importance of Social Skills in the Labor Market*. <http://www.nber.org/data-appendix/w21473>
- Deslandes, R., & Bertrand, R. (2005). Motivation of Parent Involvement in Secondary-Level Schooling. *Journal of Educational Research*, 98(3), 164–175. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.164-175>
- Epstein, J. Levy. (2002). *School, family, and community partnerships: your handbook for action*. Corwin Press.
- Febrianti, I., Ayumi, M., Panjaitan, A., & Afwan Manurung, S. (2024). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>
- Hajar, D. D., Mawaddah, E. M., Fitriatuzzuhria, H., Sulusiyah, S., & Mu'alimin, M. (2024). Peran Komunikasi Efektif dalam Penyelesaian Konflik. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(3), 277–285. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i3.622>
- Husein, M. G. (2024). Exploring the Significance of Soft Skills in Enhancing Employability of Taif University Postgraduates: An Analysis of Relevant Variables. *SAGE Open*, 14(3). <https://doi.org/10.1177/21582440241271941> (Original work published 2024)
- Ihsani, A. N. N., Kusumastuti, A., Rachmawati, R., Paramita, O., Falah, S. Al, Saptiyani, A. D., Rahmawati, M., & Putri, S. N. (2025). Pelatihan Komunikasi untuk Menanamkan Rasa Percaya Diri Siswa dan Mahasiswa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(1), 65–72. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1540>
- Jeddi, F. R., Ghaffary, F., & Farrahi, R. (2020). The Relationship between Communication Skills and Intellectual Health in Senior-Year Students of Paramedicine School at Kashan University of Medical Sciences 2019. *The Open Public Health Journal*, 13(1), 484–488. <https://doi.org/10.2174/1874944502013010484>
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. In *American Journal of Public Health Jones et al. | Peer Reviewed | Social Issues* (Vol. 105, Issue 11). [www.ajph.org](http://www.ajph.org)
- Khaerunnisa, P., Nugraha, A., & Arumsari, C. (2020). Profil Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Siswa SMA. *QUANTA*, 4(3). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>

- Kolb, D. (1984). *Experiential learning: experience as the source of learning and development*.
- Okoro, E., Cwashington, M., & Thomas, O. (2017). The Impact of Interpersonal Communication Skills on Organizational Effectiveness and Social Self-Efficacy: A Synthesis. In *International Journal of Language and Linguistics* (Vol. 4, Issue 3). [www.ijllnet.com](http://www.ijllnet.com)
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. In *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 5).
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Sahlan Zakariya, A., & Khodijah. (2022). Analisis Peran Media Sosial dalam Meningkatnya Kecanduan Internet di Kalangan Remaja: Studi Kasus Patologi Sosial. *PUSTAKA*, 25(1), 147–153.
- Sardjoko, S., Sulistyaningrum, Woro Srihastuti, Azhar, Tresna, & Rahayu. (2021). *Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2021*. BAPPENAS.
- Schulz, B. (2008). The Importance of Soft Skills: Education beyond academic knowledge. In *NAWA Journal of Language and Communication*.
- Shonubi, A. O., & Akintaro, A. (2016). The Impact Of Effective Communication On Organizational Performance. *International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 3(3), 1904–1914. <https://doi.org/10.18535/ijsshi/v3i3.1>
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*.